

## **PERAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMA BOSOWA BINA INSANI KOTA BOGOR**

**Ari Haryadi Sulaeman**  
Universitas Ibn Khaldun Bogor  
Email: ariharyadis25@gmail.com

### **Abstrak:**

Budaya religius merupakan wujud pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang religius. Namun, budaya religius sulit terealisasikan pada peserta didik jika tidak diterapkan dan ditransmisikan. Maka, untuk merealisasikan budaya religius diperlukan peran dari warga sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI). Guru PAI tentu lebih dominan dalam merealisasikan budaya religius khususnya diterapkan pada peserta didik sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang religius. Tujuan dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana tingkat budaya religius pada peserta didik di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor dan bagaimana peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius pada peserta didik di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi, dan teknik dalam menganalisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini; 1) Tingkat budaya religius di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor tersebut mencakup; a) aspek spiritual, b) aspek sosial, c) aspek lingkungan, d) aspek pendidikan. Tingkat budaya religius di sekolah tersebut dinilai cukup baik dalam membentuk karakter peserta didik yang religius. 2) Peran yang dilakukan guru PAI SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor dalam menerapkan budaya religius pada peserta didik adalah sebagai pendidik, transmitor, motivator, tauladan, pemimpin, administrator, fasilitator, dan evaluator. Peran-peran tersebut dapat dinilai cukup baik dalam menerapkan budaya religius pada peserta didik.

**Kata Kunci:** *Budaya Religius dan Guru PAI*

### **Abstract:**

Religious culture is a form of education in shaping the character of religious students. However, religious culture is difficult to realize in students if it is not applied and transmitted. So, to realize a religious culture, the role of all people in the school, especially Islamic religious education teachers, is needed. PAI teachers are certainly more dominant in realizing religious culture, especially applied to students so that they can shape the character of religious students. The purpose of this study was to find out how the level of

religious culture among students at Bosowa Bina Insani High School in Bogor City and how the role of PAI teachers in applying religious culture to students at Bosowa Bina Insani High School Bogor City. The type of approach used in this research is a qualitative approach using the case study method. Data collection techniques using interview and documentation techniques. Techniques in analyzing data, namely by data reduction, data presentation, conclusions and verification. The results of this study; 1) The level of religious culture at SMA Bosowa Bina Insani Bogor City includes; a) spiritual aspects, b) social aspects, c) environmental aspects, d) educational aspects. The level of religious culture in the school is considered quite good in shaping the character of religious students. 2) The role played by PAI teachers at Bosowa Bina Insani High School in Bogor City in applying religious culture to students is as educator, transmitter, motivator, role model, leader, administrator, facilitator, and evaluator. These roles can be considered quite good in applying religious culture to students.

**Keywords:** *Religious Culture and PAI Teachers*

## **Pendahuluan**

Pendidikan bagi setiap orang adalah hal yang begitu penting, karena berkembangnya suatu Negara disebabkan pendidikan yang terus berlangsung (Setiawan dkk, 2021: 40). Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan telah diatur dalam sistem pendidikan nasional (sisdiknas) No. 20 Tahun 2003. Sebagaimana yang termaktub dalam pasal 1 ayat 1 menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Jika ditelisik dari undang-undang tersebut menandakan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berperan untuk mencerdaskan warga negara tetapi juga berperan dalam menciptakan warga negara yang memiliki religiusitas. Religiusitas sangat penting dimiliki oleh elemen-elemen warga Negara khususnya peserta didik, terlebih di era gencarnya gelombang negatif modernisasi.

Sebagaimana yang kita ketahui pada saat ini, dampak modernisasi pada kalangan remaja saat ini sudah terlihat jelas dari pandangan hidup yang diambil dalam kesehariannya, yang relatif pada pandangan hidup hedonis atau kehidupan yang mengutarakan hanya untuk mencari kesenangan. Hal ini menandakan terdapat perbedaan dari kalangan remaja di generasi sebelumnya (Jumantini, 2018: 57).

Kemudian, perkembangan teknologi yang memudahkan segala aktivitas, ternyata terdapat sisi dampak negatif yang rentan terjadi pada peserta didik yakni dampaknya terhadap degradasi moral peserta didik. Sebagaimana menurut Nudin (2020: 63) menyatakan "Perkembangan teknologi era disrupsi berpengaruh signifikan terhadap moralitas millennial (remaja)".

Dampak-dampak dari gelombang negatif modernisasi dan globalisasi tersebut, salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya religiusitas peserta didik. Menurut Lisnawati & Desiningrum (2017: 105) menyatakan bahwa “religiusitas dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja”. Maka, membentuk religiusitas peserta didik merupakan alternatif untuk meng-*counter* hal tersebut, dalam dalam merealisasikannya yaitu dengan penanaman nilai-nilai agama Islam dan pengalaman dalam beragama. Dengan demikian, sekolah tentu perlu menjawab permasalahan yang terjadi saat ini, agar peserta didik tidak terjerumus ke dalam arus gelombang negatif globalisasi dan modernisasi sehingga membentuk pribadi peserta didik yang memiliki rendahnya religiusitas dan moralitas.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menjawab tantangan demikian yaitu dengan direalisasikannya budaya sekolah yang berasaskan Islam atau budaya religius. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Silkyanti (2019: 36) menyatakan, “bahwa peran budaya sekolah religius dapat membentuk karakter pada siswa”.

Budaya religius di sekolah merupakan norma-norma yang diberlakukan sebagai bentuk upaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembudayaan yang berwujud aktivitas-aktivitas dan nuansa yang berasaskan keislaman. Dengan suasana yang sedemikian rupa, lulusan-lulusan sekolah yang berkarakter religius dan intelek akan tercapai. (Bali & Susilowati, 2019: 2)

Pada hakikatnya, budaya religius di sekolah merupakan bentuk implementasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Dengan demikian, hal ini menjadi suatu media pendidikan yang dapat mendukung mata pelajaran PAI di sekolah, khususnya sekolah umum. Mengingat keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran PAI di sekolah umum. Muhaimin (dalam Ariyani, 2021: 35);

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak hanya mengendalikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 4 jam pelajaran tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius adalah sebuah langkah yang progresif untuk pembentukan peserta didik yang religius dan juga dapat termasuk sebagai langkah mencapai tujuan dari mata pelajaran PAI itu sendiri. Dalam merealisasikannya, tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru PAI karena guru PAI yang terlibat langsung dalam proses mendidik, melatih, dan membina peserta didik. Imam Al-Ghazali menyatakan, “ketahuilah, bahwa orang yang akan menempuh jalan kebenaran harus mempunyai pembimbing yang mampu mendidik dirinya untuk memiliki akhlak yang mulia” (Al-Ghazali, 2014: 28).

Mengingat guru PAI juga berperan dalam mewariskan nilai-nilai dan mentransformasikan nilai-nilai yang mana merupakan modal untuk mendukung budaya religius di sekolah. Serta guru PAI juga berperan sebagai *planner* yang

berkaitan erat membuat strategi pembelajaran. Sehingga guru PAI mestinya memiliki strategi sebagai pedoman guna menempuh langkah-langkah tercapainya budaya religius pada peserta didik. Strategi tersebut mencakup berbagai langkah-langkah penting dalam menunjang metode internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik.

Sebagaimana menurut Ariyani (2021: 35) menyatakan;

Dari sini strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di sekolah sangatlah penting. Tujuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius.

Terkait budaya religius dan guru pendidikan agama Islam dalam lingkup sekolah, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor banyak perhatian yang memikat perhatian penulis yakni memiliki budaya sekolah yang berasaskan Islam atau budaya religius. Hal demikian menjadi ciri khas tersendiri bagi SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor terlebih sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah umum yang mana budaya religius biasa dimiliki oleh sekolah-sekolah yang berbasis agama.

Dari uraian tersebut muncul ketertarikan untuk meneliti dan mengkaji fenomena tersebut untuk memenuhi hasrat keingintahuan penulis perihal peran guru pendidikan agama Islam SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor yang turut berkontribusi dalam rangka pencapaian menciptakan budaya religius pada peserta didik.

Maka, sebagaimana yang telah dipaparkan dapat ditarik benang merah untuk menentukan judul penelitian yang akan dilakukan, yaitu "*Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Pada Peserta Didik Di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor*". Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui tingkat budaya religius pada peserta didik di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor, 2) Untuk mengetahui peran Guru PAI dalam menerapkan budaya religius pada peserta didik di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor.

### **Metode Penelitian**

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedapankan pada makna dibandingkan generalisasi, penelitian ini juga meneliti sesuatu yang bersifat alamiah atau naturalistik, yang mana berbeda dengan penelitian eksperimen. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan kunci instrument kemudian dalam memperoleh data menggunakan triangulasi dan dalam menganalisis data menggunakan cara induktif atau kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2018: 9).

Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui informasi secara mendalam dan tidak abstrak mengenai suatu kasus atau isu yang berkaitan dengan manusia

(dapat berupa kelompok, organisasi, individu, atau yang lainnya), peristiwa, atau latar (Sujarweni, 2019: 22).

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru PAI SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis data menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

## **Pembahasan dan Hasil Penelitian**

### **Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 667), “peran diartikan seperangkat tingkat yg diharapkan dimiliki oleh orang yg berkedudukan di masyarakat”. Sedangkan menurut Soekanto (2007: 212) menyatakan “peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan”.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa peran adalah hal-hal yang berkaitan dengan tugas atau fungsi dari sebuah kedudukan seseorang yang sangat diperlukan (baik ide, tenaga, ataupun dalam bentuk lainnya) untuk mencapai sebuah tujuan bagi pihak terkait. Peran tidak harus pada kedudukan tertentu, tetapi setiap orang memiliki perannya masing-masing sesuai dengan kedudukan yang diemban dalam sebuah kelompok, organisasi, maupun lembaga, dan lainnya, sehingga kehadirannya dapat mempengaruhi perkembangan dari suatu keadaan.

Adapun definisi guru, menurut Wicaksono, Syahrial, Hidayat (2020: 44) “secara etimologi (asal usus kata) istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya ‘orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara’”. Sedangkan definisi guru menurut Daradjat dkk. (2014: 39) “guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua”.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang guru, maka dapat dipahami bahwa seorang guru merupakan sosok dalam pendidikan untuk meningkatkan intelektual dan membimbing akhlak peserta didik guna bekal dalam keberlangsungan hidup sebagai manusia yang sesuai dengan fitrahnya dan berpotensi dengan bidang-bidang terkait.

Kemudian definisi Pendidikan Agama Islam (PAI), menurut Daradjat dkk. (2014: 86) “pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)”.

Berdasarkan pendapat ahli, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah disiplin ilmu yang menjadikan peserta didik memiliki pandangan hidup Islami yang dapat membentengi diri peserta didik dari berbagai tantangan zaman, baik secara ideologi, budaya, maupun yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki religiusitas yang kuat dan stabil.

Dari penjelasan definisi-definisi dari kata-perkata yaitu *peran*, *guru*, dan *PAI*, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Peran Guru PAI adalah seseorang yang berprofesi guru dalam bidang pendidikan agama Islam dengan kualifikasi profesional yang mengemban tugas untuk mencetak peserta didik agar

menjadi muslim yang kuat dan stabil (baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) sehingga membentuk pandangan hidup peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik meraih keselamatan dunia dan akhirat.

### **Pengertian Budaya Religius**

Kata *budaya* merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa sansekerta, jika dalam bentuk kata jamaknya ialah kebudayaan, dan kebudayaan bentuk jamak dari kata budi yang memiliki arti setiap sesuatu yang berasal dari akal manusia. Kemudian budaya juga semakna dengan kultur yang berasal dari bahasa latin yaitu *colere*. *Colere* memiliki arti mengolah atau mengerjakan. Dengan demikian, budaya ataupun kultur dapat diartikan setiap perbuatan yang dilakukan manusia guna mengolah atau mengerjakan (Syamsuddin, 2020: 88). Menurut Zanki (2021: 23) "budaya dapat dipahami keseluruhan hasil dari pemikiran manusia dimana mengandung nilai hidup yang selalu dibiasakan, kemudian diterima oleh masyarakat dan mempengaruhi interaksi sosial dalam hal bersikap dan bertingkah laku dan bisa mempengaruhi tingkat kecerdasan manusia".

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa budaya adalah suatu kebiasaan dalam lini masyarakat, komunitas, lembaga, dan lainnya yang dihasilkan dari ide atau gagasan seseorang yang diterima dan disepakati kemudian dibudayakan serta diwariskan sehingga akan timbul sebuah pola kehidupan, baik cara berpikir dan bertindak, kemudian menjadi tradisi yang mana menjadi ciri khas tersendiri dari suatu masyarakat, komunitas, lembaga, dan sebagainya.

Adapun definisi religius, secara bahasa kata *religius* dapat ditinjau dari dua bentuk kata, jika ditinjau dari bentuk kata benda maka kata *religius* bermula dari kata religi yang merupakan asal kata dari bahasa asing yakni *religion* yang memiliki arti agama atau keyakinan bahwa ada kekuasaan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Kemudian jika kata *religius* ditinjau dari bentuk kata sifat, maka asal mula kata *religius* bermula dari kata *religious* yang memiliki arti sikap keagamaan seseorang. (Ahsanulhaq, 2019: 23-24). Senada dengan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 713) bahwa religius adalah "bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi". Jadi, dapat dipahami bahwa kata *religius* memiliki multi-tafsir dalam mengistilalkannya yakni tergantung posisi kata *religius* digunakan atau ditempatkan. Tetapi pada esensinya, kata *religius* tidak lepas dengan istilah agama.

Setelah menjelaskan definisi dari kata budaya dan religius, maka yang dimaksud dengan budaya religius adalah pola kehidupan yang mengandung nilai-nilai keislaman dihasilkan dari gagasan yang kemudian diterapkan melalui pembiasaan sehingga menjadi kebiasaan dalam sebuah lembaga, organisasi, dan sebagainya, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi yang mana bertujuan untuk membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat. Hal ini tidak lain sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang religius.

Ketika ditelusuri makna dari budaya religius yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwasannya budaya religius merupakan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui budaya. Dengan demikian budaya religius merupakan alternatif dalam penanaman nilai-nilai keislaman bagi suatu kelompok masyarakat ataupun dalam lingkup organisasi sehingga akan terciptanya sebuah tradisi.

## **Tingkat Budaya Religius Pada Peserta Didik**

Maksud dari tingkat budaya religius adalah derajat atau tahap yang terkandung dalam budaya religius. Sebagaimana definisi tingkat yang dilansir dari KBBI, “1) susunan yang berlapis-lapis atau berlingkek-lingkek seperti lengkek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang): 2) tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya); pangkat; derajat; taraf; kelas: 3) batas waktu (masa); sempadan suatu peristiwa (proses, kejadian, dan sebagainya); babak(an); tahap:”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, bahwa dalam budaya religius di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor mencakup nilai-nilai Islami yaitu dalam hal aspek spiritual, sosial, lingkungan, dan pendidikan. Untuk lebih jelasnya sebagaimana berikut:

### **a. Aspek Spiritual**

Spiritualitas tentunya tidak akan terlepas dalam budaya religius. Adapun kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkembangkan spiritualitas peserta didik SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor adalah dengan shalat, *ta’lim*, dan dzikir. Secara rinci, maka kegiatan-kegiatan tersebut terbagi menjadi lima yaitu kegiatan shalat dhuha, tadarus Al-Qur’an, shalat zhuhur dan ashar berjama’ah, majelis *ta’lim*, malam bina iman takwa (mabit), dan berdo’a ketika sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran.<sup>1</sup>

Menurut Hanafi dkk. (2021: 38), “bahwasanya di sekolah kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dan dibina melalui kegiatan keagamaan.”

Dari uraian di atas, kegiatan keagamaan yang menyangkut aspek spiritual baik dalam hal membangun maupun mengembangkan spiritualitas peserta didik adalah hal yang sangat tepat dilakukan sebagaimana pendapat Hanafi dkk. yaitu kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui kegiatan keagamaan.

Dengan demikian, aspek spiritual dalam budaya religius di sekolah tersebut dinilai cukup baik sebagai proses yang progresif dalam membangun dan mengembangkan spiritualitas peserta didik, melalui pembiasaan ibadah yang mana memperkuat hubungan vertikal dengan Allah ﷻ.

### **b. Aspek Sosial**

Budaya religius yang mencakup ranah sosial, terdapat banyak kegiatan yang variatif mulai dari saling tolong-menolong, tata cara berpakaian, adab dan akhlak, silaturahmi, dan mengingatkan akan peristiwa yang penting. Adapun kegiatan-kegiatannya adalah seperti bakti sosial, santunan anak yatim dan dhuafa, diwajibkannya siswi untuk menggunakan kerudung, 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun), infaq yang disalurkan ke masjid, infaq qurban, halal bi halal, dan perayaan hari besar Islam yaitu *Maulidurrasul* dan *Isra’ Wal Mi’raj*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara

<sup>2</sup> Hasil Wawancara

Menurut Ningsih (2019: 227),

Pembentukan karakter dilakukan terus menerus melalui penanaman karakter yang baik dan diaplikasikan dengan tindakan yang dilakukan oleh semua pihak di madrasah. Sehingga kepribadian siswa terbentuk dengan karakter-karakter religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial, dan kerja keras.

Dari uraian di atas terkait aspek sosial dalam budaya religius, kesesuaiannya dengan pendapat Ningsih adalah bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan dengan praktik dan dilakukan oleh warga sekolah. Aspek sosial dalam budaya religius di sekolah SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor merupakan proses pembentukan peserta didik dalam aspek sosial melalui praktik dan keteladanan. Dengan demikian kesesuaiannya adalah dalam penerapannya.

Maka, aspek sosial dalam budaya religius yang merupakan wujud pembentukan karakter peserta didik dalam aspek sosial adalah hal yang cukup baik. Karena, penerapan kepada peserta didik selain menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik juga bisa dilakukan melalui praktik, atau keduanya disinergikan agar saling melengkapi.

Sebagaimana menurut Mukhlisin & Chintiana (2018: 115) menyatakan, Dengan mengikuti kegiatan sosial keagamaan bisa membantu para remaja untuk mengatasi permasalahan dalam hal berperilaku sosial yang mampu menjadikan mereka menjadi insan kamil yang mulia di hadapan Allah maupun di hadapan sesama manusia lainnya. Ahlak yang baik merupakan anugerah yang paling mulia.

### c. Aspek Lingkungan

Budaya religius dalam ranah lingkungan atau kebersihan lingkungan yaitu disetiap 17 agustus yakni hari kemerdekaan Indonesia ada sebuah lomba bagi unit kelas yang bersih dan rapih. Kemudian dalam ranah kebersihan lingkungan di sekolah, baik guru maupun peserta didik dihimbau untuk tidak membuang sampah, dalam arti tidak membeli makanan atau minuman yang sifatnya dapat memperbanyak sampah atau dapat menjadi sampah ketika sudah dikonsumsi.<sup>3</sup>

Menurut Nugroho & Muhroji (2022: 6302), "budaya sekolah akan terlaksana apabila nilai karakter juga ditanamkan dalam diri peserta didik, melalui pembiasaan secara perlahan peserta didik akan memiliki karakter termasuk karakter peduli lingkungannya".

Dari uraian di atas terkait aspek lingkungan dalam budaya religius, ada kesesuaian dengan pendapat Nugroho dan Muhroji yaitu agar dapat membentuk peserta didik yang peduli lingkungan dapat dilakukan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu melalui himbuan dan kegiatan.

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara

Dengan demikian, aspek lingkungan dalam budaya religius untuk membentuk peserta didik yang peduli lingkungan dinilai cukup baik. Karena terdapat pendapat yang selaras dengan penerapan yang dilakukan di sekolah.

#### d. Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan dalam budaya religius maksudnya ialah sarana pendidikan yang dibudayakan, seperti halnya pembelajaran di kelas. Adapun kegiatannya terdapat tiga kegiatan yakni kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an, perlombaan bagi peserta yang difasilitasi oleh sekolah seperti cerdas cermat PAI dan olimpiade PAI, hafalan surat-surat Al-Qur'an, dan hafalan dzikir-dzikir.<sup>4</sup>

Menurut Zanki (2021: 13) "Budaya itu paling sedikit ada tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-bendakarya manusia".

Dari uraian di atas terkait aspek pendidikan dalam budaya religius, merupakan pembiasaan pembelajaran kepada peserta didik dalam ranah keagamaan. Adapun kaitannya dengan pendapat Zanki yaitu pada poin ke 2 bahwa wujud budaya religius dapat berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Maka aspek pendidikan dalam budaya religius di sekolah tersebut adalah keniscayaan jika bersandar pada pendapat Zanki.

Dengan demikian, penerapan aspek pendidikan dalam budaya religius dinilai cukup baik. Sebagaimana terdapat pendapat yang memperkuat akan hal tersebut, sehingga dalam budaya religius selain terdapat aspek spiritual, sosial, dan lingkungan, ada juga aspek pendidikan yang mana salah satu sebuah langkah dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya dalam ranah keterampilan, minat dan bakat.

Berdasarkan pembahasan mengenai tingkat budaya religius di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor, bahwa dalam budaya religius terdapat tingkat yang mencakup aspek spiritual, sosial, lingkungan, dan pendidikan, dapat dinilai cukup baik bagi peserta didik dalam membentuk karakternya yang religius. Penilaian cukup baik tersebut didasarkan pada analisis yang dikaitkan dengan pendapat para ahli, yang mana ada kesesuaian antara tingkat budaya religius pada peserta didik di sekolah tersebut dengan pendapat para ahli.

### **Peran Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius Pada Peserta Didik**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki amanat kepada peserta didik yaitu membentuk kepribadian peserta didik yang religius. Tanggung jawab guru PAI atas amanat tersebut salah satunya adalah membina peserta didik, dan dalam proses membina tidak hanya dilakukan ketika di dalam pembelajaran PAI di kelas saja tetapi seharusnya dilakukan juga di luar kelas pembelajaran PAI (Ariyani, 2021: 34).

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara

Berdasarkan hal tersebut, maka menerapkan budaya religius pada peserta didik adalah hal yang semestinya dilakukan guru PAI. Karena, budaya religius merupakan salah satu bentuk pembelajaran PAI bagi peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Guru PAI di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor banyak peran yang dilakukannya dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik. Adapun bentuk peran-peran guru PAI yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai Pendidik

Guru PAI SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor berperan sebagai pendidik dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik. Terdapat beberapa indikator yang termasuk kedalam peran pendidik, diantaranya adalah; *Pertama*, menasihati, dan mendidik peserta didik, seperti ketika ada yang berkata kasar, terlambat shalat, dan lainnya. *Kedua*, memberikan kebenaran atau dalam arti menunjukkan kepada peserta didik terkait mana yang benar dan mana yang salah menurut ajaran agama Islam. *Ketiga*, membimbing peserta didik dalam kegiatan keagamaan dalam budaya religius di sekolah tersebut. *Keempat*, menggunakan dua pendekatan kepada peserta didik yaitu pendekatan lahir dan batin. Adapun pendekatan secara batin dilakukan dengan mendo'akan peserta didik.<sup>5</sup>

Menurut Rukhayati (2020: 15), "Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat."

Dari uraian di atas terkait peran guru PAI sebagai pendidik, sesuai dengan pendapat Rukhayati bahwa berperan sebagai pendidik diantaranya adalah pembinaan, pengawasan, dan mendisiplinkan peserta didik. Adapun indikator dari peran sebagai pendidik yang telah disinggung di atas yaitu mendo'akan peserta didik, hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Ningsih, Ahmad, & Suhartini (2022: 769), "indikator pendidik berkarakter *Muaddib* : ... f. Senantiasa mendoakan peserta didik, wali peserta didik, kolega, dan lembaganya. ...".

Berdasarkan hal tersebut, mendo'akan para peserta didik merupakan salah satu wujud peran sebagai pendidik dan juga merupakan sifat bahwa pendidik tersebut berkarakter *muaddib*. Guru PAI di sekolah tersebut dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik juga tidak lupa untuk mendo'akan peserta didik yang tentunya mendo'akan kebaikan untuk para peserta didik. Mendo'akan peserta didik juga merupakan salah satu pendekatan kepada peserta didik yaitu pendekatan secara batin. Sebagaimana menurut Busthomi & A'dlom (2021: 190) menyatakan "di samping seorang guru membangun kedekatan secara lahir, juga tidak kalah pentingnya untuk membangun kedekatan secara batin kepada anak didiknya. Kedekatan ini dapat dilakukan dengan mendokan secara khusus kepada peserta didiknya agar diberi kemudahan dalam belajar dan mencapai kesuksesan".

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara

Dengan demikian, berperan sebagai pendidik dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik, dapat dinilai cukup baik. Karena agar peserta didik dapat menerapkan budaya religius tentu perlu adanya yang mendidik, membina, membimbing, mengarahkan, dan juga mendo'akan peserta didik.

b. Sebagai Tauladan

Menjadi sosok tauladan merupakan hal yang perlu dilakukan oleh guru PAI, artinya guru PAI harus memiliki kepribadian yang baik, baik dalam sikap ataupun sifat. Hal tersebut dilakukan oleh guru PAI SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor khususnya dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik. Menurut Irawati (2017: 10) "pendidikan sebagai proses peniruan dan pembiasaan harus dimulai dari guru itu sendiri, lalu ditularkan pada anak didiknya ..."

Dari uraian di atas terkait peran guru PAI sebagai tauladan, sangat sesuai dengan pendapat Irawati bahwa pendidikan sebagai proses peniruan dan pembiasaan harus dimulai dari guru itu sendiri. Dengan demikian, agar peserta didik dapat menerapkan budaya religius tentu perlu didukung dengan keteladanan. Karena peserta didik dapat menilai dan meniru tindakan seseorang, termasuk guru PAI. Maka, peran guru PAI sebagai tauladan bagi peserta didik dapat dinilai cukup baik.

c. Sebagai Pemimpin

Menerapkan budaya religius kepada peserta didik, guru PAI berperan sebagai pemimpin. Bentuk kepemimpinan guru PAI dapat dilihat dari peran-peran yang dilakukannya. Adapun bentuk-bentuk kepemimpinan guru PAI yaitu; *Pertama*, mengkoordinir proses kegiatan keagamaan dalam budaya religius di sekolah tersebut. Peran guru PAI dalam budaya religius berperan sebagai kordinator di lapangan terhadap program-program yang telah ditetapkan maupun yang sudah biasa dilakukan ketika waktunya tiba. *Kedua*, membangun sinergi antara sekolah dengan rumah atau guru PAI dengan orangtua peserta didik. Sinergitas tersebut untuk mengawasi terkait ibadah maupun aktivitas peserta didik ketika di rumah dan untuk tetap melakukan penerapan budaya religius pada peserta didik ketika di rumah. Cara yang dilakukan guru PAI dalam sinergitas tersebut, dapat berupa formulir dan komunikasi dengan orangtua peserta didik ketika ada pertemuan antara orangtua peserta didik dengan guru PAI. *Ketiga*, meningkatkan kompetensi yang dimiliki. *Keempat*, menjadi guru PAI yang memiliki kompetensi kepemimpinan. Karena dengan kompetensi kepemimpinan salah satu dampaknya dari kompetensi tersebut adalah dapat mempengaruhi. *Kelima*, mengikuti strategi yang telah ditetapkan dan diterapkan sekolah dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik.<sup>6</sup>

Menurut Suherman & Sa'diyah (2018: 296) menyatakan "guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam menciptakan pembudayaan

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara

Islami memiliki tanggung jawab terhadap seluruh aspek pendidikan Agama Islam mulai dari tanggung jawab terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas hingga mengorganisir lingkungan satuan pendidikan". Menurut Sa'diyah (2019: 206) menyatakan "Kompetensi *leadship* guru PAI sudah seharusnya dimiliki oleh seorang guru PAI bila ingin menciptakan budaya islami di sekolah".

Dari uraian di atas terkait peran guru PAI sebagai pemimpin dengan indikator-indikator yang telah disebutkan, hal ini sangat sesuai dengan pernyataan Sa'diyah bahwa guru PAI sebagai pemimpin dalam menciptakan pembudayaan Islami memiliki tanggung jawab atas proses pembelajaran pendidikan agama Islam baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan guru PAI sudah seharusnya memiliki kompetensi kepemimpinan dalam menciptakan budaya religius.

Dengan demikian, peran guru PAI tersebut dapat dinilai cukup baik dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik. Karena salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru PAI adalah kompetensi kepemimpinan, maka ketika guru PAI berperan sebagai pemimpin khususnya dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik, tentu hal ini sangat sesuai dengan kompetensinya. Kemudian kompetensi kepemimpinan guru PAI tentu sangat diperlukan dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik, yang mana guru PAI sudah seharusnya berwibawa dan berkharisma dihadapan peserta didik, dan hal itu lahir dari kompetensi kepemimpinan.

#### d. Sebagai Motivator

Guru PAI SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik adalah memotivasi dengan cara mengaitkan antara nilai dengan tindakan peserta didik dan memberikan *reward and punishment*.<sup>7</sup> Dari indikator tersebut sudah menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator. Menurut Rukhayati (2020: 17) "untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran".

Dari uraian di atas terkait perannya sebagai motivator dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik, sesuai dengan pendapat Rukhayati bahwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran perlu memotivasi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Dengan demikian, agar peserta didik dapat menerapkan budaya religius perlu adanya motivasi yang mana untuk meningkatkan proses dalam menerapkannya pada peserta didik. Karena rasa jenuh dan malas dapat menghampiri peserta didik pada suatu keadaan. Maka peran guru PAI sebagai motivator dinilai cukup baik, sebagai langkah meningkatkan kualitas dalam penerapan budaya religius kepada peserta didik dan membangkitkan semangat peserta didik.

#### e. Sebagai Transmitor

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara

Guru PAI di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik, dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik, yang dibarengi dengan proses pembiasaan. Secara tidak langsung guru PAI mentransmisikan nilai-nilai Islami khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam budaya religius.<sup>8</sup>

Menurut Rukhayati (2020: 17) “guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses Pendidikan diusahakan tercipta nilai-nilai baru”.

Dari uraian di atas terkait peran guru PAI sebagai transmittor dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik, sesuai dengan pendapat Rukhayati yaitu guru bertanggung jawab dalam mewariskan nilai-nilai atau norma-norma. Dengan demikian, mentransmisikan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya religius oleh guru PAI merupakan bagian dari proses penerapan budaya religius kepada peserta didik. Karena sudah semestinya guru PAI berperan sebagai transmittor, terlebih dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik. Maka dalam hal ini, peran guru PAI di sekolah tersebut sebagai transmittor dapat dinilai cukup baik.

#### f. Sebagai Fasilitator

Guru PAI SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik berperan sebagai fasilitator, yaitu guru PAI bersedia untuk mengajari para peserta didik yang berkeinginan belajar membaca Al-Qur’an kepadanya.<sup>9</sup>

Menurut Mustofa & Muadzid (2021: 172) menyatakan “sebagai fasilitator, guru diharapkan berperan dalam menyumbangkan pelayanan yang prima termasuk menyediakan fasilitas demi memberi kemudahan dalam proses kegiatan belajar bagi anak didik”.

Dari uraian di atas terkait peran guru PAI sebagai fasilitator yaitu bersedia bagi peserta didik yang ingin belajar membaca Al-Qur’an dengannya, sesuai dengan pernyataan Mustofa dan Muadzid bahwa sebagai fasilitator, guru diharapkan berperan dalam menyumbangkan pelayanan yang prima.

Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai fasilitator dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik, dapat dinilai cukup baik. Karena hal ini dapat mendukung terealisasinya budaya religius pada peserta didik, khususnya dalam aspek pendidikan yang telah disinggung pada pembahasan tingkat budaya religius pada peserta didik.

#### g. Sebagai Administrator

Guru PAI SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik berperan sebagai administrator yakni khususnya mendata peserta didik tentang aktivitas keagamaan ataupun pengamalan amaliah-amaliah dari program yang ada di budaya religius, seperti

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara

<sup>9</sup> Hasil Wawancara

menanyakan kepada peserta didik tentang shalat, tadarus Al-Qur'an, kemudian setelah itu didata oleh guru PAI.<sup>10</sup> Menurut Hartono (2019: 81-82) menyatakan,

Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajarmengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dari uraian di atas terkait peran guru PAI sebagai administrator yaitu salah satu bentuk nya mendata kegiatan keagamaan peserta didik, sangat sesuai dengan pendapat Hartono bahwa guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi, karena dalam proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik.

Dengan demikian, guru PAI di sekolah tersebut yang berperan sebagai administrator dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik dapat dinilai cukup baik. Karena kegiatan menulis atau mendata dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik tetap harus dilakukan seorang guru PAI, yang mana hal ini juga dapat mengoptimalkan prosesnya.

#### h. Sebagai Evaluator

Guru PAI dalam budaya religius di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor berperan dalam mengevaluasi budaya religius yaitu dari segi pembudayaan. Evaluasi yang dilakukan guru PAI bukan hanya untuk diri pribadi melainkan untuk komponen-komponen yang melakukan proses pembudayaan budaya religius kepada peserta didik. Selain itu, guru PAI juga melakukan evaluasi atas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerapkan budaya religius yaitu ketika memberikan peneguran kepada peserta didik yang terlambat shalat.

Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Pasal 16 khususnya pada penjelasan point kompetensi pedagogik yakni guru harus melakukan evaluasi. "h. penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;"

Dari uraian di atas terkait peran guru PAI sebagai evaluator yaitu mengevaluasi proses penerapan budaya religius kepada peserta didik, sangat sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Pasal 16 khususnya pada penjelasan point kompetensi pedagogik yakni penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.

Dengan demikian, mengevaluasi merupakan salah satu tindakan yang dilakukan guru PAI dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, termasuk dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik. Maka,

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara

peran guru PAI di sekolah tersebut dapat dinilai cukup baik dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik.

Berdasarkan pembahasan mengenai peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius pada peserta didik di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor, bahwa guru PAI tersebut berperan sebagai pendidik, transmitor, motivator, tauladan, pemimpin, administrator, fasilitator, dan evaluator, dapat dinilai cukup baik atas peran yang dilakukannya dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik. Penilaian cukup baik tersebut atas dasar analisis yang telah dilakukan yaitu terdapat pendapat-pendapat ahli yang mendukung atas peran-peran yang dilakukan guru PAI, khususnya dalam menerapkan budaya religius kepada peserta didik.

### **Penutup**

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, penulis dapat simpulkan terkait tingkat budaya religius pada peserta didik dan peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius pada peserta didik di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor sebagai berikut;

Pada tingkat budaya religius di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor tersebut mencakup; 1) aspek spiritual, 2) aspek sosial, 3) aspek lingkungan, 4) aspek pendidikan. Tingkat budaya religius di sekolah tersebut dinilai cukup baik dalam membentuk karakter peserta didik yang religius. Penilaian cukup baik tersebut didasarkan pada analisis yang dikaitkan dengan pendapat para ahli, yang mana ada kesesuaian antara tingkat budaya religius pada peserta didik di sekolah tersebut dengan pendapat para ahli.

Pada peran yang dilakukan guru PAI SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor dalam menerapkan budaya religius pada peserta didik adalah sebagai pendidik, transmitor, motivator, tauladan, pemimpin, administrator, fasilitator, dan evaluator. Peran-peran tersebut dapat dinilai cukup baik dalam menerapkan budaya religius pada peserta didik. Penilaian cukup baik tersebut didasarkan pada analisis yang dikaitkan dengan pendapat para ahli, yang mana ada kesesuaian antara peran yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan budaya religius pada peserta didik di sekolah tersebut dengan pendapat para ahli.

### **Daftar Pustaka**

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2 (1): 23-24.
- Al Ghazali. (2014). *Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Para Muridnya*. terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Ariyani, R. (2021). Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius. *Asaatidzah* 1 (1): 34-37.
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16 (1): 2.

- Busthomi, Y., & A'dlom, S. (2021). Sebelas Modal Agar Menjadi Guru yang Dicintai oleh Peserta Didiknya. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 (2): 190.
- Daradjat, Z. dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. 1, Cet. 11. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, M. A., dkk. (2021). Optimalisasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa di SMPN 3 Waru Sidoarjo. *Qudwatuna* 4 (1): 38.
- Hartono, R. (2019). *Mendeteksi Guru Bergairah di Era Milenial (Konsep dan Acuan dalam Meningkatkan Gairah Mengajar)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Irawati, I. (2017). *Guru Muslim Abad 21*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas - Gramedia.
- Jumantini, E. (2018). Pengaruh Modernitas Individu dan Lingkungan Sosial terhadap Gaya Hidup pada Siswa SMK Bisnis dan Manajemen Terakreditasi Adi Kota Bandung. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi* 15 (1): 57.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Versi Online/Daring). Diakses pada 15 Juli 2022, dari <https://kbbi.web.id/tingkat>
- Lisnawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan Antara Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati* 7 (3): 105.
- Menteri Agama Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*.
- Mukhlisin., & Chintiana, N. (2018). Pengaruh Kegiatan Sosial Keagamaan terhadap Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 115.
- Mustofa, A., & Muadzin, A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Annaba'* 7 (2): 172.
- Ningsih, I. W., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Membangun Pendidik Berkarakter Profetik Melalui Konsep Mujahid, Muaddib, Muwahhid, Mujaddid di Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2): 769.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *Insania* 24 (2): 227.
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam pada Remaja. *Literasi* 11 (1): 63.
- Nugroho, D. D. B., & Muhroji. (2022). Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 6 (4): 6302.
- Rukhayati, S. (2020). *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga.
- Sa'diyah, M. (2019). Menggagas Model Implementasi Kompetensi *Leadership* Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah. *Tawazun* 12 (2): 206.
- Setiawan, F., Jayanti, G. D., Azhari, R., & Siregar, N. P. (2021). Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 6 (1): 40.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Ivjec* 2 (1): 36-39.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Ed. Baru-41. Jakarta: PT RajaGafindo Persada.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 28. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, N., & Sa'diyah, M. (2018). Peran Kompetensi *Leadership*(Kepemimpinan) Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Islami. *Annual Conference on Madrasah Studies* 1 (1): 296.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami)*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Syamsuddin. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengembangan Budaya di Sekolah. *Al-asma: Journal of Islamic Education* 2 (1): 88.
- Team Pustaka Phoenix. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Cet. 3. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wicaksono, V., Syahrial., & Hidayat. (2020). Analisis Penguasaan Guru Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik* 5 (1): 44.
- Zanki, H. A. (2021). *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.